

Analisis akar permasalahan ketidakhadiran siswa MTs Kota Malang menggunakan *Root Cause Analysis* “5 why analysis” dan *Fishbone* diagram

Egi Dina Aulia*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: egi.dina.2301328@students.um.ac.id

Abstract

Even though the school has set rules in the discipline as a form of symbolic interaction between school members, many students still choose not to attend. This absence means that students do not physically participate in school activities. Student attendance is considered important for learning achievement and enjoyment of school. This research aims to: 1) Find out the factors that influence student absenteeism at MTs Malang City, 2) Describe efforts to increase student attendance at Madrasah Tsanawiyah (MTs) Malang City. This research uses a qualitative approach and descriptive method, where the researcher acts as the main instrument. The research location is MTs Malang City. Data was collected through document studies, field observations and in-depth interviews, as well as literature observations to complete the data. The research results show that student absences at MTs Malang City are influenced by internal, external and social factors. Internal factors include self-awareness, learning concentration, and the ability to follow the learning process. External factors include the school environment, principal, teachers, and school rules. Social factors include the family and community environment. School efforts to increase student attendance include: 1) Consistent implementation of rules, 2) Involving students in activities that encourage discipline, such as scouts, 3) Formulating rules of conduct by involving the homeroom teacher, students and parents.

Keywords: student absences; factors influencing attendance; efforts to increase student attendance

Abstrak

Meskipun sekolah telah menetapkan aturan dalam tata tertib sebagai bentuk interaksi simbolik antar warga sekolah, banyak siswa masih memilih untuk tidak hadir. Ketidakhadiran ini berarti siswa tidak berpartisipasi secara fisik dalam kegiatan sekolah. Kehadiran siswa dianggap penting untuk prestasi belajar dan ketertiban sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakhadiran siswa di MTs Kota Malang, 2) Mendeskripsikan upaya untuk meningkatkan kehadiran siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Kota Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Lokasi penelitian adalah MTs Kota Malang. Data dikumpulkan melalui studi dokumen, observasi lapangan, dan wawancara mendalam, serta tinjauan literatur untuk melengkapi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran siswa di MTs Kota Malang dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal, dan sosial. Faktor internal meliputi kesadaran diri, konsentrasi belajar, dan kemampuan mengikuti proses belajar. Faktor eksternal mencakup lingkungan sekolah, kepala sekolah, guru, dan tata tertib sekolah. Faktor sosial meliputi lingkungan keluarga dan masyarakat. Upaya sekolah untuk meningkatkan kehadiran siswa meliputi: 1) Penerapan tata tertib yang konsisten, 2) Mengikutsertakan siswa dalam kegiatan yang mendorong disiplin, seperti pramuka, 3) Merumuskan tata tertib dengan melibatkan wali kelas, siswa, dan orang tua.

Kata kunci: ketidakhadiran siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi kehadiran, upaya meningkatkan kehadiran siswa

1. Pendahuluan

Ketidakhadiran siswa di sekolah juga dikenal sebagai absensi, adalah suatu masalah yang penting dalam pengelolaan siswa di sekolah. Kehadiran siswa di sekolah dianggap sebagai suatu indikator penting dalam menentukan prestasi belajar siswa dan juga sebagai gambaran tentang ketertiban suatu sekolah (Fitriadi et al., 2019). Kehadiran siswa di sekolah (*school attendance*) adalah kehadiran dan keikutsertaan siswa secara fisik dan mental terhadap aktivitas sekolah pada jam-jam efektif di sekolah. Sedangkan ketidakhadiran adalah ketiadaan partisipasi secara fisik siswa terhadap kegiatan-kegiatan sekolah. Secara administratif, pengelolaan kehadiran dan ketidakhadiran siswa pada tingkat kelas menjadi tanggung jawab wali kelas. Oleh karena itu, wali kelas seyogyanya dapat mendata secara akurat tingkat kehadiran dan ketidakhadiran siswa di kelas yang menjadi tanggung jawabnya sekaligus dapat menganalisis dan menyajikannya dalam bentuk grafik atau tabel (diusahakan tersedia catatan harian dan tabel/grafik bulanan). Sedangkan pada tingkat sekolah data ketidakhadiran siswa di sekolah menjadi tanggung jawab wakasek kesiswaan. Wakasek dapat mendata secara akurat tingkat kehadiran dan ketidakhadiran siswa secara keseluruhan serta dapat menganalisis dan menyajikannya dalam bentuk grafik/tabel. Informasi tingkat kehadiran dan ketidakhadiran siswa ini sangat berguna untuk pengambilan kebijakan, baik pada tingkat kelas maupun sekolah serta dapat digunakan untuk kepentingan pemberian bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menunaikan kewajibannya di sekolah.

Penyebab siswa tidak hadir ke sekolah dapat dikategorikan menjadi 3 bagian, yaitu : (1) alfa yaitu ketidakhadiran tanpa keterangan yang jelas dengan alasan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan (2) izin yaitu ketidakhadiran dengan keterangan dan alasan tertentu yang bisa dipertanggungjawabkan, biasanya disertai surat pemberitahuan dari orang tua; dan (3) sakit yaitu ketidakhadiran dengan alasan gangguan kesehatan, biasanya disertai surat pemberitahuan dari orang tua atau surat keterangan sakit dari dokter (Putra & Nora, 2020). Ketidakhadiran siswa di sekolah dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk faktor internal seperti kesulitan belajar, kebosanan, dan kemalasan, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan teknologi pendidikan (Fitriadi et al., 2019). Kesulitan belajar dapat berupa kesulitan dalam memahami materi, kesulitan dalam mengerjakan tugas, dan kesulitan dalam menghadapi ujian. Ketika siswa sedang mengalami kesulitan mengerjakan tugas atau memahami materi pelajaran namun tidak mendapat dukungan dari lingkungan sekitarnya, siswa cenderung tidak memiliki motivasi untuk belajar hingga enggan datang ke sekolah. Siswa ini lebih memilih untuk pergi dengan teman yang lainnya bukan untuk mengerjakan tugas sekolah tetapi untuk mencari hiburan (Santosa & Tawardjono, 2016). Selain faktor kesulitan mengerjakan tugas, faktor lain seperti kebosanan, kemalasan, atau kondisi siswa yang merasa kelelahan karena tuntutan yang besar baik dari guru dan orangtua membuat siswa kurang semangat pada saat datang ke sekolah (Sutja et al., 2022). Jika kondisi ini terus berlangsung maka dikhawatirkan semakin sedikit keinginan siswa untuk datang ke sekolah. Faktor eksternal yang mendukung siswa untuk tidak hadir di sekolah salah satunya adalah ajakan teman untuk membolos.

Pengelolaan kehadiran siswa di sekolah dilakukan dengan terbentuknya aturan ketidakhadiran yang jelas dan tegas (Alzizah et al., 2022). MTs Kota Malang telah membuat peraturan mengenai tingkat kehadiran yang dimana siswa wajib mengikuti pembelajaran tatap muka minimal 85% dari jumlah total tatap muka efektif dalam satu tahun pelajaran. Berikut peraturan tata tertib MTs Kota Malang: (1) Peserta didik hadir 10 menit sebelum bel masuk berbunyi, bel masuk dibunyikan jam 07.00 WIB. Proses belajar mengajar aktif jam 07.15 wib

dan pagar ditutup jam 07.30 (kecuali senin bel masuk jam 06.45 wib untuk pelaksanaan upacara), (2) Peserta didik yang masuk terlambat maksimal 10 menit dapat arahan/ sanksi dari piket pembina diizinkan masuk kelas setelah dapat surat izin masuk dari guru piket, (3) Peserta didik yang terlambat lebih dari 10 menit mendapat arahan/sanksi dari piket pembina disuruh ke Bimbingan Konseling untuk pembinaan dan dapat masuk kelas pada jam pelajaran ke 2 setelah dapat surat izin dari guru Bimbingan Konseling, (4) Peserta didik yang terlambat sampai jam 07.45 wib atau lebih dengan alasan yang jelas harus mendapatkan surat izin masuk dari Pimpinan Sekolah, (5) Peserta didik yang sakit lebih dari 3 hari, agar mengirimkan ke sekolah surat keterangan sakit dari dokter, (6) Peserta didik yang sakit dalam jam pelajaran atau ada halangan penting diizinkan meninggalkan sekolah setelah mendapatkan izin dari guru mata pelajaran dan guru piket, (7) Peserta didik yang kehadirannya kurang dari 80% tidak diperbolehkan mengikuti ujian semester/ akhir kecuali sakit yang dilengkapi dengan surat keterangan dari dokter.

Meskipun sekolah telah membuat aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam tata tertib dan peraturan akademik yang mana tata tertib ini merupakan salah satu bentuk interaksi simbolik antar warga sekolah namun masih banyak siswa yang memilih tidak hadir disekolah. Sehingga, data rekapitulasi ketidakhadiran siswa menjadi fokus utama sekolah dalam penyelenggaraan layanan pendidikan. Ketidakhadiran siswa di sekolah merupakan gambaran bagaimana keinginan dan dorongan hati siswa untuk belajar di sekolah sudah tidak berkembang yang bisa menyebabkan proses belajar mengajar menjadi terganggu. Agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik, pihak sekolah telah melakukan beberapa upaya untuk bisa membuat siswa datang ke sekolah. Pertama, melakukan pemantauan kehadiran siswa dan rekapan kehadiran siswa secara cepat. Pihak sekolah sudah mengintegrasikan dari presensi manual menjadi presensi fingerprint sehingga memudahkan pihak sekolah untuk mendapatkan rekapitulasi kehadiran secara cepat. Kedua, melakukan komunikasi dua arah yaitu menyampaikan hasil rekapitulasi kehadiran dalam bentuk file kepada orangtua siswa melalui grup WA. Melalui bentuk komunikasi antara orangtua siswa dengan pihak sekolah diharapkan orang tua dapat memiliki andil lebih besar dalam pengawasan kehadiran siswa di sekolah. Ketiga, pihak sekolah memanggil orang tua dari siswa yang tidak hadir ke sekolah dalam beberapa hari dan kemudian apabila tidak ada perubahan, selanjutnya dilakukan program anjangsana yaitu pihak sekolah mendatangi rumah-rumah siswa dengan tujuan untuk bisa melakukan komunikasi interpersonal dan mengetahui secara mendalam kondisi lingkungan rumah siswa. Walaupun memiliki peraturan yang jelas dan ketat dibarengi dengan upaya-upaya pihak sekolah untuk meningkatkan partisipasi/kehadiran siswa di sekolah, namun tingkat ketidakhadiran siswa di MTs Kota Malang masih tergolong tinggi.

Tabel 1. Rekap ketidakhadiran siswa kelas VII MTs Kota Malang bulan Desember 2023

Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Ketidakhadiran		
		S	I	A
VII A	17	2	1	299
VII B	17	8	1	301

Sumber: file rekapitulasi presensi siswa VII MTs Kota Malang

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah belum mampu untuk meningkatkan kehadiran siswa di sekolah, sehingga diperlukan sebuah analisis akar permasalahan. Maka tujuan dari penelitian ini adalah melakukan analisis akar permasalahan ketidakhadiran siswa di sekolah menggunakan teknik analisis *Root Cause Analysis* "5 why analysis" dan *Fishbone Diagram*.

Root Cause Analysis "5 why analysis"

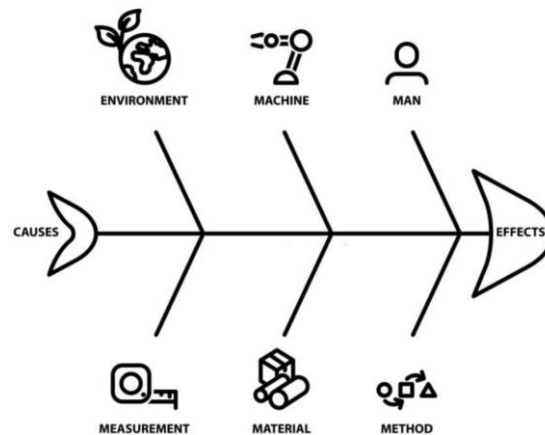
Teknik analisis 5 *why*, juga dikenal sebagai *Root Cause Analysis (RCA)*, adalah metode yang digunakan untuk menemukan akar permasalahan yang terjadi dalam suatu organisasi atau sistem. Metode ini dikembangkan oleh Sakichi Toyoda pada tahun 1930 dan dipopulerkan oleh Toyota *Production System* pada tahun 1970. Penelitian yang menggunakan metode *Root Cause Analysis* relatif masih jarang digunakan. *Root Cause* adalah bagian dari beberapa faktor (kejadian, kondisi, faktor organisasional) yang memberikan kontribusi, atau menimbulkan kemungkinan penyebab dan diikuti oleh akibat yang tidak diharapkan. Why-Why Diagram merupakan alat analisis yang digunakan untuk menggali akar penyebab suatu masalah. Metode Ini membantu mengidentifikasi dan menganalisis penyebab yang mendasarinya dengan terus mengajukan pertanyaan "mengapa" secara berulang. Langkah - langkah perbaikan yang relevan dapat diambil untuk mengatasi permasalahan yang ada. Dengan pemahaman yang lebih jelas tentang penyebab mendasar dari masalah-masalah tersebut, organisasi dapat fokus pada solusi yang tepat dan efektif (Salsabilah, 2023). Teknik 5 *why* ini sangat efektif dalam pemecahan masalah terhadap proses yang terjadi, terutama dalam menemukan akar penyebab masalah yang kompleks dan rumit. Teknik 5 *why* memiliki beberapa kelebihan, yaitu: (1) mampu menemukan akar penyebab masalah yang kompleks dan rumit; (2) dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang terkait dengan masalah tersebut; (3) mampu merancang dan menentukan rencana perbaikan yang efektif; Serta (4) mampu meningkatkan kemampuan organisasi dalam menyelesaikan masalah. Menurut Max Ammerman (1998) dalam bukunya yang berjudul *Root Cause Analysis* terdapat beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan dalam melakukan analisis akar masalah:

1. Mengidentifikasi masalah
Dalam mengidentifikasi masalah harus memperhatikan kejadian yang menyebabkan sebuah dampak atau kerugian yang tinggi, sehingga sangat diperlukan untuk melakukan tindakan perbaikan.
2. Menjelaskan apa yang terjadi
Pada langkah ini, peneliti melakukan analisis ulang dengan cara mengumpulkan data, informasi dan fakta tentang kejadian untuk memahami permasalahan apa yang sebenarnya terjadi.
3. Mengidentifikasi faktor penyebab
Pada langkah ke-3 ini digunakan untuk menggali lebih dalam mengenai masalah apa yang terjadi dan menemukan mengapa permasalahan tersebut terjadi.
4. Mengidentifikasi akar penyebab
Melakukan analisis secara menyeluruh terhadap faktor-faktor permasalahan yang mengidentifikasi akar penyebab dari permasalahan. Hal ini dapat dilakukan dengan menggali lebih dalam mengenai akar penyebab dengan mengajukan pertanyaan

“mengapa” secara berulang kali hingga diketahui akar permasalahan, teknik tersebut dikenal metode “five (5) why analysis”

5. Merancang dan menentukan rencana perbaikan
Merancang dan menentukan rencana perbaikan dalam memperbaiki sebuah masalah dan mencegah agar masalah tersebut tidak terjadi kembali dimasa yang akan datang.

Fishbone Diagram



Tujuan menggambarkan masalah dalam suatu diagram atau gambar adalah untuk lebih memudahkan kita memahami gambaran permasalahan dan faktor-faktor penyebab munculnya permasalahan dalam satu diagram atau gambar. Konsep dasar dari diagram fishbone adalah permasalahan mendasar diletakkan pada bagian kanan dari diagram atau pada bagian kepala dari kerangka tulang ikannya. Penyebab permasalahan digambarkan pada sirip dan durinya (Murnawan & Mustofa, dalam (De Fretes, 2022).

Langkah-langkah dalam penyusunan *Diagram Fishbone* atau CED (Doggett, 2005) yaitu:

- a) Tetapkan permasalahan yang akan dipecahkan atau dikendalikan.
- b) Tuliskan permasalahan di bagian kanan dan gambar panah dari arah kiri ke kanan.
- c) Tuliskan faktor-faktor utama yang berpengaruh atau berakibat pada permasalahan pada cabang utama. Faktor-faktor utama permasalahan dapat ditentukan dengan menggunakan 4M (*Material, Method, Mechanism, dan Manpower*) atau menggunakan 4P yaitu *Parts* (raw material), *Procedures*, *Plant* (equipment) dan *people*). Namun, kategori juga bisa ditentukan sendiri tergantung permasalahannya.

2. Metode

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang berasal dari hasil observasi langsung di lapangan dan wawancara kepada pihak sekolah. Wawancara yang dilaksanakan pada penelitian ini merupakan jenis wawancara semi-terstruktur. Menurut Sugiyono (2012), wawancara semi-terstruktur merupakan jenis wawancara yang sudah memenuhi kategori *in-depth interview*. Wawancara dilaksanakan secara mendalam, namun dari segi pelaksanaannya lebih bebas apabila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara semi-terstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih

terbuka. Disamping itu, peneliti juga dapat memperoleh informasi melalui keterangan dan pendapat dari informan. Sedangkan data sekunder yang digunakan berupa data kehadiran siswa yang sudah dikumpulkan dalam bentuk tabel excel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Metode pengolahan data dilapangan menggunakan *5-Why Analysis* yaitu memberikan pertanyaan “*why*” secara berulang-ulang hingga mendapatkan akar penyebab permasalahan.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis akar permasalahan ketidakhadiran peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Kota Malang melalui beberapa tahap berdasarkan Teknik analisis 5 *whys*. Secara lebih jelas, tahapan- tahapan yang dilakukan yaitu:

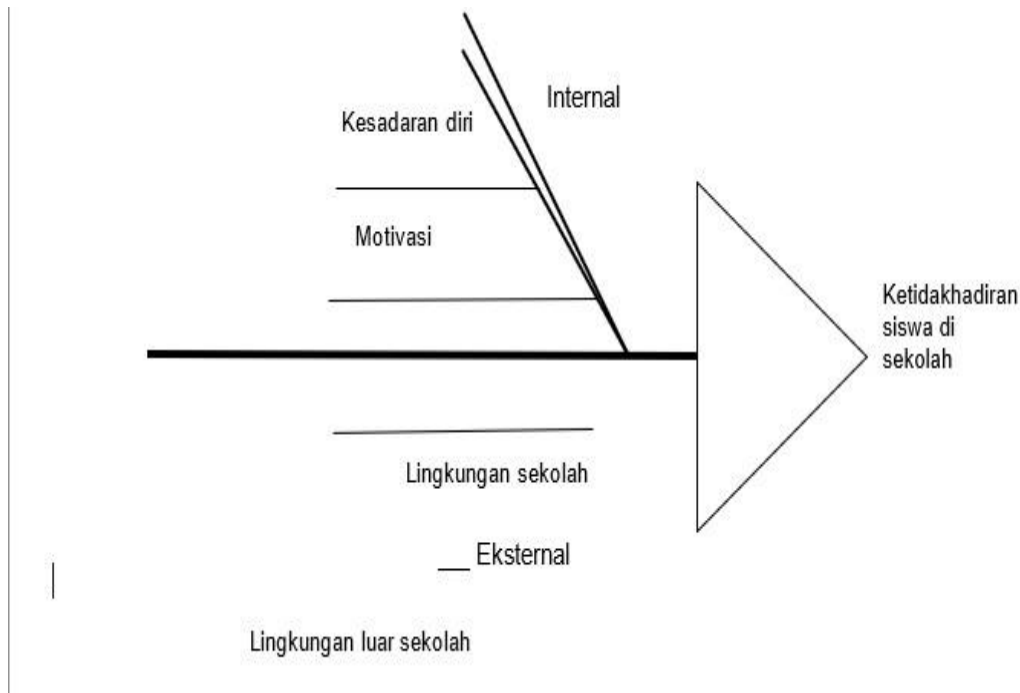
- 1) Mengidentifikasi masalah
Ketidakhadiran siswa di Madrasah Tsanawiyah Malang berada pada kategori tinggi. Adanya masalah siswa yang dengan sengaja atau dengan alasan tertentu tidak datang ke sekolah dapat mengganggu kegiatan pembelajaran di kelas. Selain membawa dampak buruk terhadap pelaksanaan pembelajaran, ketidakhadiran ini juga mempengaruhi proses evaluasi atau penilaian siswa (Nugraha, 2022).
- 2) Menjelaskan apa yang terjadi
Setelah dilakukan analisis data rekapitulasi kehadiran selama sebulan penyebab ketidakhadiran siswa di sekolah sebagian besar dalam kategori alpha, yaitu ketidakhadiran tanpa keterangan yang jelas dengan alasan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan. Sedangkan untuk data ketidakhadiran peserta didik dalam kategori ijin dan sakit jumlahnya hanya sedikit dari total ketidakhadiran siswa di sekolah. Jumlah ketidakhadiran siswa yang tidak sedikit menandakan tingkat kedisiplinan yang dimiliki masih rendah. Seiring berjalannya waktu apabila perilaku disiplin siswa tidak diperbaiki maka pendidikan karakter tidak bisa terimplementasi dengan baik di sekolah tersebut (Jannah et al., 2023). Mengingat pentingnya pendidikan karakter yang dibangun melalui perilaku disiplin hadir disekolah, maka ketidakhadiran siswa di sekolah menjadi permasalahan yang harus segera diselesaikan.
- 3) Mengidentifikasi faktor penyebab
Beberapa upaya telah dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengatasi ketidakhadiran peserta didik untuk datang ke sekolah. Mulai dari pengetatan aturan kehadiran, melibatkan orangtua siswa dalam proses pengawasan siswa disekolah, melakukan integrasi dari presensi manual menjadi presensi elektronik sehingga menghasilkan data rekapan yang cepat, hingga melakukan aksi kunjungan ke rumah-rumah siswa dalam rangka mengetahui kondisi lingkungan siswa secara detail dan memberi arahan secara pribadi dan terfokus kepada peserta didik dan orangtua yang bersangkutan. Namun upaya-upaya tersebut belum dapat mengatasi permasalahan utama dimana penyebab ketidakhadiran siswa dipengaruhi oleh faktor yang beragam (Alzizah et al., 2022)
- 4) Mengidentifikasi akar penyebab
Dalam melakukan analisis akar masalah yang menjadi penghambat pihak sekolah dalam mengatasi ketidakhadiran siswa di sekolah, penulis melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil analisis akar permasalahan ketidakhadiran siswa di sekolah melalui *why* diagram dapat dilihat pada tabel 1. *Fishbone diagram*.

Tabel 1. Why-why diagram

No	Why?	Jawaban
1	Mengapa tingkat ketidakhadiran siswa di madrasah tsanawiyah malang sangat tinggi?	Sebagian besar siswa belum memiliki motivasi yang kuat dan kesadaran dari diri sendiri untuk hadir ke sekolah.
2	Mengapa kesadaran diri dan motivasi untuk hadir di sekolah yang dimiliki oleh siswa masih rendah?	Terbawa pengaruh teman di lingkungan sekolah yang tidak takut akan hukuman yang diberikan oleh sekolah.
3	Mengapa hukuman yang diberikan oleh sekolah tidak memberikan efek jera kepada siswa yang tidak hadir ke sekolah?	Pemberiaan hukuman bagi siswa yang tidak hadir disekolah belum konsisten atau ajeg, namun hanya diberlakukan pada saat tertentu saja.
4	Mengapa aturan yang dibuat oleh sekolah khususnya <i>punishment</i> belum mampu dilaksanakan secara konsisten?	Pelaksanaan hukuman bagi siswa karena ketidakhadirannya di sekolah belum didukung oleh pihak-pihak lain yang berkaitan langsung dengan keseharian siswa.
5	Mengapa beberapa pihak yang sehari-hari bersinggungan dengan siswa belum mendukung sekolah dalam perencanaan maupun pelaksanaan hukuman?	Masing-masing pihak belum memahami peranannya dalam memotivasi peserta didik untuk hadir di sekolah sehingga kerjasama yang dilaksanakan pihak sekolah tidak berjalan secara berkelanjutan.

Fishbone diagram penyebab ketidakhadiran siswa di sekolah pada gambar 3. Terdapat 2 faktor utama ketidakhadiran siswa di sekolah yaitu, faktor internal dan eksternal.

Gambar 3. faktor ketidakhadiran siswa melalui diagram Fishbone



- Faktor internal disebabkan dari dalam peserta didik sendiri yaitu kurangnya kesadaran diri tentang manfaat yang didapatkan ketika datang ke sekolah. Selain itu rendahnya motivasi peserta didik untuk terus belajar dan menyelesaikan tanggung jawab yang ada di sekolah juga menyebabkan siswa merasa malas untuk datang ke sekolah. Dalam penelitian Sondakh & Mega (2022) menyatakan pentingnya motivasi untuk menumbuhkan semangat belajar siswa di sekolah. Siswa yang memiliki motivasi dari diri sendiri maupun motivasi yang berasal dari luar akan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- Faktor eksternal disebabkan dari luar, yang berasal dari lingkungan sekolah dan pihak-pihak diluar sekolah. Lingkungan sekolah yang mempengaruhi ketidakhadiran siswa di sekolah diantaranya adalah kebijakan (tata tertib sekolah), budaya sekolah dan keteladanan dari warga sekolah yang lain (kepala sekolah, pendidik, teman sekolah dan lain-lain). Sedangkan lingkungan diluar sekolah meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, pengaruh paparan media, lingkungan pertemanan peserta didik. Lingkungan sekolah maupun luar sekolah sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam membiasakan perilaku disiplin hadir di sekolah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurmalia (2023) dimana karakter, perilaku, kepribadian serta hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan siswa terbentuk oleh gaya dan warna lingkungan sekitarnya.

5) Merancang dan menentukan rencana perbaikan

Setelah mengetahui akar permasalahan ketidakhadiran siswa di sekolah, selanjutnya dilakukan analisis rencana perbaikan yang efektif untuk meningkatkan angka kehadiran siswa di sekolah. Adapun tindakan perbaikan yang dapat dilakukan pihak sekolah adalah sebagai berikut:

a. Penguatan Motivasi dan Kesadaran diri siswa

Kesadaran diri dan motivasi peserta didik merupakan faktor yang dapat mempengaruhi peserta didik apakah akan memilih untuk hadir disekolah atau sebaliknya. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Tiga aspek penting dalam motivasi yaitu: pertama, motivasi mengawali terjadinya perubahan pada diri seseorang, karena dalam perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem neurophysiological yang ada pada organisme manusia, yaitu penampakan kegiatan fisik. Kedua, motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/feeling, afeksi seseorang. Ketiga, motivasi akan terangsang karena ada tujuan, jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi yakni tujuan, tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan (Rahmawati & Ulfa, 2021). Siswa akan mampu untuk bisa mengendalikan diri atau secara sadar memilih untuk hadir di sekolah dan tidak ikut-ikutan untuk membolos bersama temannya apabila siswa tersebut memiliki berkuasa penuh akan sikap dan perilakunya sendiri. Kesadaran diri yang kuat bisa menjadikan peserta didik madrasah tsanawiyah agar tidak mudah terpengaruh akan pendapat atau perilaku negatif dari orang lain, seperti teman sebaya, teman bermain, maupun terhadap masyarakat (Esmiati et al., 2020).

Upaya yang dapat dilakukan pihak sekolah sehingga siswa memiliki kesadaran diri untuk hadir di sekolah yaitu, pertama memberikan edukasi dan pelatihan tentang self-awareness yang membuat siswa bisa belajar dari pengalaman. Dalam penelitian Esmiati et al., (2020) melalui pelatihan kesadaran diri siswa bisa lebih terbuka akan permasalahan yang terjadi di sekolah seperti kebosanan dalam belajar, kelelahan dalam mengerjakan tugas ataupun karena lingkungan kelas yang tidak nyaman. Apabila siswa sudah terbuka akan permasalahan yang dihadapi di sekolah harapannya siswa tersebut menjadi lebih termotivasi untuk hadir di sekolah. Kedua, adanya kebijakan penggunaan pendekatan Quantum Learning yang akan membuat peserta didik merasa senang, aman, dan nyaman saat kegiatan belajar dikelas. Dalam penelitian (Nurfadilah & Kun, 2023) rancangan pembelajaran yang akan dialami siswa dalam pendekatan Quantum Learning tergambar dalam istilah TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Rayakan) memberikan sugesti positif dan efek yang baik terhadap siswa sehingga menjadikan mereka termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah.

b. Pemberian hadiah dan hukuman (*punishment*) yang tepat

Pemberian hadiah dan hukuman yang tepat dapat menjadi strategi efektif dalam mengatasi ketidakhadiran siswa di sekolah. Hadiah dikategorikan sebagai penguatan positif yaitu sebuah dukungan yang dapat meningkatkan semangat dan memberikan rasa percaya diri pada siswa, sehingga mereka lebih berprestasi dan aktif dalam proses pembelajaran. Hadiah dapat diberikan dalam berbagai bentuk, seperti pujian, hadiah, atau bentuk lain yang sesuai dengan prestasi siswa. Pujian yang baik adalah pujian yang keluar dari hati seseorang secara wajar dengan maksud untuk memberikan penghargaan kepada siswa atas jerih payahnya (Susanty, 2021). Penggunaan hukuman juga dapat menjadi alat pendidikan yang efektif, terutama dalam membentuk anak menjadi makhluk sosial. Membentuk kedisiplinan untuk hadir di sekolah diperlukanlah hukuman (*punishment*) untuk memperbaiki tingkah laku peserta didik (Bazikho, 2023). Punishment dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa agar menyadari bahwa setiap tindak pelanggaran

memiliki konsekuensi yang harus di pertanggung jawabkan, memperbaiki sikap, perilaku, dan perbuatan peserta didik yang salah kearah kebaikan sesuai dengan nilai dan norma kebaikan. Hukuman dapat diberikan sebagai bentuk teguran kepada siswa yang melakukan kesalahan, dengan tujuan memperbaiki tingkah laku mereka (Susanty, 2021). Berdasarkan penelitian Rahmawati & Ulfa (2021) secara psikologis, hukuman pada kondisi tertentu akan membuat siswa merasa ada hal yang perlu ditakuti dan dipertimbangkan sebelum lebih jauh untuk melakukan kesalahan. Pelibatan siswa dalam kesepakatan jenis hukuman akan menjamin pelaksanaan hukuman menjadi ajeg/konsisten karena pihak yang mengawasi kedisiplinan tidak hanya dari pihak sekolah tetapi juga dari siswa. Dengan adanya legalitas pemberian hukuman bukan berarti kita bisa menghukum semau kita tanpa ada aturan dan mekanisme kendali yang efektif, melainkan harus melalui prosedur standar sebagai berikut.

1. Jenis hukuman yang dipakai perlu disepakati di awal bersama peserta didik
2. Jenis hukuman yang diberikan harus jelas sehingga siswa dapat memahami dengan baik konsekuensi kesalahan yang ia lakukan.
3. Hukuman harus dapat terukur sejauh mana efektifitas dan keberhasilannya dalam mengubah perilaku peserta didik.
4. Hukuman harus disampaikan dengan cara yang menyenangkan, tidak dengan cara yang menakutkan, apalagi memunculkan ketraumaan yang berkepanjangan.
5. Hukuman harus dilakukan secara konsisten maksudnya menentukan terlebih dahulu tindakan hukuman yang tepat.

c. Meningkatkan kolaborasi sekolah dengan pihak eksternal

Membangun hubungan yang baik dengan pihak eksternal sehingga bisa menjalin kolaborasi yang aktif dan berkelanjutan perlu dilakukan oleh sekolah mengingat pengelolaan hubungan tersebut dapat meningkatkan citra dan kemajuan sekolah (Putris, 2022). Permasalahan tingkat kehadiran siswa yang masih rendah tentu akan menghambat kemajuan sekolah. Maka dalam penelitian ini, hubungan yang baik antara pihak sekolah dengan eksternal ini akan terfokus pada satu tujuan yaitu mengurangi tingkat ketidakhadiran siswa di sekolah. Teknik membangun hubungan yang aktif dan berkelanjutan dapat dilakukan dengan cara: adanya kebijakan adil dan transparan, menjamin komunikasi secara aktif dan dinamis, memanfaatkan teknologi dalam rangka mengawasi aktivitas siswa didalam maupun diluar sekolah, serta mengadakan koreksi dan saran dengan pimpinan organisasi dan masyarakat terutama kegiatan yang dapat mengurangi tingkat ketidakhadiran siswa. Setelah hubungan yang terjalin antara pihak eksternal dengan sekolah dapat berjalan dengan baik dan efektif, maka upaya untuk memberikan kesadaran kepada pihak-pihak tersebut dalam memotivasi peserta didik untuk hadir di sekolah akan semakin mudah dilakukan. Beberapa hal berikut yang dapat dilakukan pihak sekolah untuk dapat meningkatkan pemahaman pihak eksternal tentang peranannya dalam memotivasi peserta didik:

1. Pendidik

Pihak sekolah bersama dengan pendidik terus melakukan pengembangan strategi disiplin yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini karena, motivasi dan kesadaran peserta didik berguna untuk memelihara dan meningkatkan semangat siswa untuk hadir di sekolah.

Strategi ini harus berfokus pada meningkatkan kesadaran dan motivasi siswa, serta mengurangi kehadiran siswa yang tidak tepat waktu. Dalam penelitian Arianti (2018), penguatan dan penanaman motivasi peserta didik ada ditangan pendidik.

Pendidik yang melakukan komunikasi efektif dengan siswa, termasuk memberikan feedback yang konstruktif dan bermakna. Akibatnya, peserta didik menjadi terdorong, termotivasi dan bersemangat untuk sampai di sekolah.

2. Orangtua

Kerjasama yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan orang tua dapat dikatakan sebagai pondasi atau sebab utama keberhasilan peserta didik dalam meningkatkan prestasinya termasuk kehadirannya di sekolah namun diperlukan upaya-upaya maksimal dari kedua belah pihak (Nisa, 2020). Pertemuan yang berkelanjutan antara pihak sekolah dengan orangtua menjadi salah satu upaya kolaborasi dalam memaksimalkan angka kehadiran siswa di sekolah. Pertemuan ini diadakan diluar acara penerimaan raport sehingga pembahasannya hanya fokus pada informasi yang relevan dan bermanfaat tentang kondisi atau perilaku peserta didik di sekolah dan diluar sekolah. Dalam pertemuan tersebut pihak sekolah dapat memberikan arahan dan bimbingan kepada orangtua akan pentingnya kemampuan self-regulation yang dimiliki oleh peserta didik seperti mengatur waktu, mengatur prioritas, dan mengatur emosi. Kemampuan ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kesadaran dan motivasi siswa. Pihak sekolah juga perlu mengedukasi orang tua mengenai motivasi yang positif yang harus diberikan kepada anaknya, termasuk memberikan pujian dan apresiasi yang sah.

3. Masyarakat

Pihak sekolah dapat meminta dukungan kepada masyarakat untuk turut andil dalam mengawasi dan mendukung kebijakan sekolah dalam mendisiplinkan kehadiran siswa di sekolah melalui kegiatan-kegiatan seni, olahraga atau kegiatan lainnya dimana pada saat ini sekolah sedang berkolaborasi dengan masyarakat. Masyarakat dapat berperan sebagai tokoh masyarakat, tokoh agama, ahli pendidikan, pengusaha, maupun pihak profesional. Masyarakat dapat berperan dalam mengembangkan kemitraan dengan sekolah dan orang tua/wali, sehingga siswa dapat memiliki lingkungan yang mendukung kehadirannya di sekolah.

4. Simpulan

Kehadiran siswa di sekolah merupakan indikator penting dalam menentukan prestasi belajar siswa, juga sebagai gambaran tentang ketertiban suatu sekolah. Kehadiran siswa di sekolah (*school attendance*) adalah kehadiran dan keikutsertaan siswa secara fisik dan mental terhadap aktivitas sekolah pada jam-jam efektif di sekolah. Sedangkan ketidakhadiran adalah ketiadaan partisipasi secara fisik siswa terhadap kegiatan-kegiatan sekolah. Meskipun sekolah telah membuat aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam tata tertib dan peraturan akademik, namun masih banyak siswa yang memilih tidak hadir disekolah. Sehingga, data rekapitulasi ketidakhadiran siswa menjadi fokus utama sekolah dalam penyelenggaraan layanan pendidikan. Ketidakhadiran siswa di sekolah merupakan gambaran bagaimana keinginan dan dorongan hati siswa untuk belajar di sekolah sudah tidak berkembang yang bisa menyebabkan proses belajar mengajar menjadi terganggu. Upaya yang dapat dilakukan pihak sekolah untuk meningkatkan angka kehadiran peserta didik disekolah yaitu penguatan motivasi dan kesadaran diri peserta didik, pemberian hadiah dan hukuman (*punishment*) yang tepat, dan meningkatkan kolaborasi sekolah dengan pihak eksternal.

Daftar Rujukan

- De Fretes, R. A. (2022). Analisis Penyebab Kerusakan Transformator Menggunakan Metode Rca (Fishbone Diagram And 5-Why Analysis) Di Pt. Pln (Persero) Kantor Pelayanan Kiandarat. *Agustus, 16*(2).

- Esmiati, A. N., Prihartanti, N., & Partini, P. (2020). Efektivitas pelatihan kesadaran diri untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 113. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.11052>
- Fitriadi, R., Jurusan Bimbingan Konseling, M., & Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, F. (2019). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Ketidakhadiran Siswa Di Sekolah Dan Upaya Guru Bk Dalam Mengatasinya (Suatu penelitian pada MAN 4 Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4.
- Haarezky Alzizah, E., Safitri Wulandari, D., Rahim, R., Wulan Syah, J., STAI Sangatta Kutai Timur, M., & UIN Alaudin Makassar, M. (n.d.). *Pengelolaan ketidakhadiran siswa berbasis aplikasi di smk 1 muhammadiyah sangatta*. <https://doi.org/10.15642/JAPI.2019.1.1.190-200>
- Jannah, W., & Pandang, A. (2023). Konseling Individu Teknik WDEP System untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta didik. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(3), 1076-1082..
- Arianti, A. (2019). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117-134..
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251-262. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.45301>
- Nurfadilah, K., & Nurachadijat, K. (2023). Peran Pembelajaran Quantum Learning dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di MA AL-Istiqomah Kota Sukabumi. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(1), 22-28.
- Putris, A. F. H., & BK, M. T. (2022). Teknik Membangun Hubungan Internal dan Eksternal Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 5066-5071. Putra, A. R. B., & Nora, D. (2020). Faktor Penghambat dalam Mengatasi Ketidakhadiran Siswa Kelas XI IPS di SMAN 1 Lubuk Basung. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(4), 253-264. <https://doi.org/10.24036/sikola.v1i4.45> Rahmawati & Ulfa, 2021. (n.d.).
- Santosa, D. T. (2016). Faktor-faktor penyebab rendahnya motivasi belajar dan solusi penanganan pada siswa kelas XI jurusan teknik sepeda motor. *E-Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif-S1*, 13(2).
- Sondakh, D. C., Febriani, M., Fakuktas, S., Islam, A., & Pendidikan Guru, D. (2022). Kesulitan Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Tingkat Sekolah Dasar. In *Karimah Tauhid* (Vol. 1, Issue 3).
- De Vaus, D. A. (2014). *Surveys in social research*. Sydney, Australia: Allen & Unwin.
- McKenzie, H., Boughton, M., Hayes, L., & Forsyth, S. (2008). Explaining the complexities and value of nursing practice and knowledge. In I. Morley & M. Crouch (Eds.), *Knowledge as value: Illumination through critical prisms* (pp. 209-224). Amsterdam, Netherlands: Rodopi.
- Putra, E. M., Handarini, D. M., & Muslihati, M. (2019). Keefektifan achievement motivation training untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 4(2), 62-68.
- Scheinin, P. (2009). Using student assessment to improve teaching and educational policy. In M. O'Keefe, E. Webb, & K. Hoad (Eds.), *Assessment and student learning: Collecting, interpreting and using data to inform teaching* (pp. 12-14). Melbourne, Australia: Australian Council for Educational Research.
- Makmara, T. (2009). *Tuturan persuasif wiraniaga dalam Berbahasa Indonesia: Kajian etnografi komunikasi*. (Unpublished master's thesis) Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia.